

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada kualitas proses belajar siswa. Dalam konteks ini, keterlibatan siswa menjadi faktor yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna, karena partisipasi siswa dalam aktivitas akademik tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi, namun juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah (Ervina *et al.*, 2025). Keterlibatan siswa juga turut mendorong meningkatnya motivasi intrinsik, menumbuhkan antusiasme dan dorongan belajar yang berkelanjutan (Nasrulloh & Amal, 2024). Pentingnya keterlibatan siswa juga tercermin dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) yang saat ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran perlu dirancang agar siswa terlibat secara aktif, bermakna, dan reflektif dalam membangun pengetahuan sehingga tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata serta menggunakannya untuk memecahkan masalah (Saputri & Madjid, 2026).

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik siswa di kelas, namun juga mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang terlibat secara kognitif menunjukkan kesungguhan dalam berpikir dan berusaha memahami materi yang dipelajari. Sementara itu, keterlibatan emosional tercermin dari rasa antusiasme, minat, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Adapun keterlibatan perilaku, terlihat melalui partisipasi aktif dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas. Ketiga bentuk keterlibatan tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas proses pembelajaran di kelas (Fredricks *et al.*, 2004). Oleh karena itu, keterlibatan siswa dipandang sebagai

salah satu unsur yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna.

Keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran kimia di tingkat SMA. Hal ini berkaitan dengan karakteristik materi kimia yang bersifat abstrak dan memerlukan kemampuan penalaran tingkat tinggi. Banyak materi kimia tidak dapat diamati secara langsung sehingga siswa dituntut untuk terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, serta mengaitkan dengan representasi makroskopik, mikroskopik, dan simbolik secara bersamaan (Zulfania *et al.*, 2025). Pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga telah ditegaskan oleh berbagai penelitian. Wong & Liem (2021) menyatakan bahwa keterlibatan siswa berperan penting dalam mendukung berbagai hasil pendidikan yang diharapkan, seperti prestasi akademik, penyelesaian studi, serta kesejahteraan fisik dan psikologis siswa. Sejalan dengan itu, Naibert *et al.* (2022) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam lingkungan pembelajaran, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Meskipun demikian, penelitian Datubaringan *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah masih cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung lebih banyak mendengarkan dan mencatat dibandingkan berpartisipasi aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, maupun menanggapi pertanyaan. Akibatnya, interaksi yang terjadi di kelas lebih banyak berlangsung satu arah dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran belum berkembang secara optimal. Tambunan & Sinaga (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar menyebabkan siswa lebih banyak menghafal konsep tanpa memahami keterkaitan antarkonsep. Padahal, keterlibatan siswa sangat dibutuhkan agar siswa mampu membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Zainuddin (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran kimia yang melibatkan siswa secara optimal dapat meningkatkan

pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, peningkatan keterlibatan siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran kimia di SMA sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.

Rendahnya keterlibatan siswa menjadi perhatian khusus, terutama pada materi kimia yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, salah satunya hidrolisis garam. Materi ini sering dianggap sulit karena menuntut siswa menghubungkan materi prasyarat, yaitu asam basa (Nusi *et al.*, 2021). Menurut Pepteti & DJ (2022) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa tingkat kesulitan siswa pada materi hidrolisis garam tergolong tinggi, yaitu mencapai 62,5%. Temuan serupa juga disampaikan oleh Astuti (2023) yang menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan terkait sifat dan pH larutan garam. Selain itu, penelitian Nusi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa hanya 42% siswa yang mampu menentukan sifat garam yang mengalami hidrolisis dan 38% siswa yang mampu menentukan reaksi hidrolisis suatu garam. Tingginya tingkat kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran hidrolisis garam tidak cukup hanya menekankan penyampaian konsep dan penyelesaian soal, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pemahaman secara bertahap. Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran kimia menyebabkan siswa kurang aktif dalam aktivitas berpikir, seperti menghubungkan konsep, menganalisis permasalahan, dan membangun pemahaman secara mandiri. Akibatnya, kemampuan siswa dalam membangun pemahaman menjadi kurang optimal, terutama pada materi yang bersifat abstrak dan membutuhkan analisis mendalam (Tantri *et al.*, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi hidrolisis garam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran sistematis dan mampu memfasilitasi keterlibatan siswa sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi hidrolisis

garam. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Learning Cycle 7E*. Dalam penelitiannya, Utami *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terdiri atas 7 tahap pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan observasi, pengumpulan data, analisis, serta refleksi terhadap fenomena yang dipelajari sehingga siswa dapat menguasai kompetensi secara lebih bermakna. Menurut Eisenkraft (2003), tahap-tahap model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terdiri dari *Elicit* (memunculkan), *Engage* (melibatkan), *Explore* (mengeksplorasi), *Explain* (menjelaskan), *Elaborate* (mengembangkan), *Evaluate* (mengevaluasi), dan *Extend* (memperluas). Model *Learning Cycle 7E* ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Berdasarkan pandangan tersebut, siswa tidak boleh hanya duduk diam mendengarkan, tetapi harus menjadi pelaku utama dalam belajar (Mir *et al.*, 2025). Model *Learning Cycle 7E* mendukung hal tersebut karena setiap fasenya memaksa siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Misalnya, pada fase *Elicit*, siswa diajak untuk memunculkan kembali apa yang sudah ketahui sebelumnya sebagai kemampuan awal, lalu pada fase *Explore*, siswa terjun langsung mencari tahu konsep melalui praktikum atau diskusi (Unaenah & Rahmah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, model *Learning Cycle 7E* dipandang relevan untuk diterapkan pada pembelajaran kimia, khususnya pada materi yang bersifat abstrak seperti hidrolisis garam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa karena membantu membangun pemahaman konsep secara bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ahmadurifai (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran kimia berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa secara bertahap melalui dua siklus pembelajaran. Aktivitas

belajar siswa menunjukkan peningkatan kualitas dari siklus I ke siklus II, terutama pada aspek partisipasi, keberanian bertanya, interaksi dengan guru, dan kerja sama antarsiswa. Selain itu, Safitri *et al.* (2024) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terbukti meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa yang belajar menggunakan *Learning Cycle 7E* menunjukkan keterlibatan lebih tinggi dalam proses pembelajaran, terutama pada kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penerapan konsep. Meskipun demikian, kajian terkait keterlibatan siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 7E* pada materi hidrolisis garam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam keterlibatan siswa dalam model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran kimia menggunakan model *Learning Cycle 7E*, khususnya materi hidrolisis garam. Penelitian ini menekankan pada penggambaran proses pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung, bukan hanya pada hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran kimia yang mendukung peningkatan keterlibatan siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada analisis keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran materi hidrolisis garam menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran materi hidrolisis garam menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran materi hidrolisis garam melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kimia, khususnya pada materi hidrolisis garam melalui model *Learning Cycle 7E*.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru terkait keterlibatan siswa, serta memberikan alternatif strategi pembelajaran melalui penerapan model *Learning Cycle 7E*.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan inovasi bagi sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa, khususnya dalam pembelajaran kimia melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi penulis dalam menganalisis keterlibatan siswa melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis mengenai dinamika pembelajaran kimia, khususnya pada materi hidrolisis garam, sebagai bekal dalam pelaksanaan pembelajaran di masa mendatang.